

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di Indonesia kegiatan ekonomi terdiri dari Koperasi, Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) serta Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Ketiga aktivitas ekonomi tersebut diharapkan dapat saling mendukung dalam perekonomian yang sejahtera bagi seluruh masyarakat Indonesia. Koperasi ialah perwujudan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama serta terbentuk dalam 1 (satu) naungan serta sudah menjadi keharusan agar mampu meraih cita-cita negara berdasarkan dengan tujuan serta maksud negara ini di dirikan. Keberadaan koperasi akan sangat dibutuhkan di Indonesia. Dilihat dari kondisi ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia, koperasi dapat bertumbuh kembang, dan koperasi ikut berperan penting dalam membangun dan menata tatanan ekonomi nasional. Untuk menuju Indonesia yang memiliki masyarakat makmur, sejahtera, adil, aman dan sentosa maka koperasi dijadikan soko guru perekonomian.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian pada Bab I (Ketentuan Umum) pasal 1 Ayat 1

**“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan.”**

Menurut pernyataan definisi diatas bahwa koperasi ialah badan usaha yang didalamnya beranggotakan baik orang seorang yang disebut sebagai koperasi

primer maupun yang beranggotakan badan hukum koperasi ialah koperasi sekunder serta koperasi mempunyai arti penting dalam melaksanakan kesejahteraan anggota khususnya dan masyarakat umumnya karena kegiatan operasional usaha koperasi berdasarkan atas prinsip koperasi dan sebagai tindakan ekonomi rakyat berdasarkan asas kekeluargaan yaitu kerja sama secara gotongroyong. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, Pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan koperasi ialah:

**“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”**

Mengembangkan kesejahteraan anggota serta masyarakat sekitar ialah tujuan koperasi, yaitu untuk meningkatkan kelayakan taraf hidup ekonomi maupun sosial anggota serta masyarakat disekitarnya, sedangkan ikut membangun tatanan perekonomian yang dimaksud ialah ikut membantu pemerintah dalam mewujudkan impian dan harapan masyarakat yang makmur, sejahtera serta adil. Koperasi juga memiliki kedudukan penting ketika membangun tatanan perekonomian Negara Republik Indonesia.

Kondisi Pandemi COVID-19 sampai dengan saat ini telah mengganggu aktivitas perekonomian mendekati seluruh bagian belahan dunia, Indonesia termasuk kedalam bagian negara yang terpapar pandemi COVID-19 yang sudah meluas semenjak Maret 2020. Pandemi ini mengakibatkan pelaksanaan PSBB (program pembatasan sosial berskala besar), pemerintah menerapkan protokol

kesehatan secara ketat dengan mengharuskan rakyat untuk mengisolasi diri dan menutup seutuhnya semua kegiatan seperti kantor, pusat pendidikan, tempat rekreasi, rumah makan, serta pusat perbelanjaan (mall). Sehingga Virus dinyatakan pemerintahan sebagai bencana nasional non-alam ini menyebar luas semakin cepat, Berbagai aksi mencegah penyebaran meluasnya virus yang dilaksanakan sudah membuat perekonomian Indonesia, bahkan dunia mengalami perlambatan terus menerus. Banyak pelaku usaha baik kecil maupun menengah di Indonesia yang terdampak oleh pandemi COVID-19.

Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung merupakan wadah pengumpulan para pengusaha dan pengrajin tempe tahu yang berkedudukan di Kota Bandung tepatnya berlokasi di Jalan Babakan Ciparay No. 305 Kota Bandung, dengan Badan Hukum Nomor 6935/BH/DK-10/1. Awal mula faktor terbentuknya koperasi ini karena dorongan kondisi pada saat itu industri kecil rumah tangga berkembang sangat memprihatinkan, khususnya bagi para perajin kecil yang bergerak pada bidang yang bahan baku utamanya menggunakan kedelai menjadi tempe dan tahu. Para perajin tempe dan tahu dalam melakukan aktivitas operasionalnya sehari-hari selalu menghadapi masalah mengenai “pemakaian modal yang terbatas, kesulitan bahan baku, serta harga bahan baku kedelai dipasar dijual bebas tidak terjangkau dengan daya beli para perajin.”

KOPTI Kota Bandung ini dalam kegiatan usahanya memiliki 3 (tiga) unit usaha yang dititik beratkan pada pelayanan pemenuhan kebutuhan anggotanya yaitu para pelaku dan pengrajin tempe dan tahu, antara lain dalam penjualan yang berupa bahan baku (jenis penjualan kedelai) sebagai unit usaha utama koperasi dan bahan

pembantu produksi maupun jenis kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti pengadaan ragi tempe, pengadaan alat pemecehan kedelai, jasa pemanfaatan bangunan (jenis penjualan non kedelai) yang merupakan usaha penunjang bagi kebutuhan para anggotanya serta berupa kebutuhan permodalan (jenis usaha simpan pinjam) yang merupakan unit usaha otonom melayani anggota sehingga anggota dapat memanfaatkan pelayanan usaha simpan pinjam baik ketika anggota akan meminjam modal untuk memenuhi kebutuhan usahanya sebagai pengrajin tahu dan tempe maupun ketika ingin menyimpan uangnya.

Orientasi koperasi menjalankan kegiatan usahanya adalah pelayanan yang efektif dan efisien jika memperoleh *profit* maka merupakan nilai tambah untuk kelangsungan koperasi yaitu investasi dalam perolehan hasil usaha yang akan dimanfaatkan untuk perkembangan pelayanan penjualan usaha koperasinya maka manajemen modal kerja dan pelayanan harus dikelola secara efektif dan efisien terutama pada KOPTI Kota Bandung ini yaitu usaha pada unit penjualan kedelai dan non kedelai karena usaha tersebut merupakan unit usaha utama dimana tujuan koperasi ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan anggota dalam kesediaan kedelai serta laporan keuangan penjualan kedelai dan non kedelai berada pada 1 (satu) laporan keuangan. Namun diduga bahwa pelayanan yang diberikan koperasi tidak sesuai yang diharapkan oleh anggota meski pelayanan penjualan telah diberikan sebaik mungkin dengan memberikan pelayanan sesuai kebutuhan anggota namun pelayanan yang diberikan pada kenyataan masih belum dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

**Tabel 1.1 Kemampuan Koperasi Menyediakan Kebutuhan Pokok Anggota**

Tahun	Jumlah anggota (orang)	Persentase anggota aktif (%)	Persentase anggota tidak aktif (%)	Kemampuan koperasi menyediakan kebutuhan (KG)
2016	573	31,76	68,24	4.000.000
2017	580	32,93	67,07	4.000.000
2018	580	32,59	67,41	4.200.000
2019	568	32,75	67,25	4.200.000
2020	590	32,71	68,98	4.200.000

Sumber: data Laporan RAT KOPTI Kota Bandung 2016-2020 (data diolah)

Dilihat dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pelayanan yang diberikan dilihat dari kemampuan koperasi dalam menyediakan kebutuhan utama anggota yaitu kedelai belum efektif dan efisien dimana bahwa yang memanfaatkan pelayanan yang diberikan dalam penjualan pada tahun 2016 hanya 31,76% pada anggota aktif sedangkan persentase dilihat dari anggota aktif dan anggota tidak aktif lebih besar anggota tidak aktif yaitu sebanyak 68,24% sehingga dapat dinyatakan bahwa lebih banyak anggota tidak aktif yang tidak memanfaatkan pelayanan dibandingkan dengan anggota aktif yang memanfaatkan pelayanan hal tersebut disebabkan karena banyaknya anggota yang sudah tidak beroperasional lagi namun belum mengundurkan diri sebagai anggota dan turunnya pelayanan pada saat ini juga disebabkan karena melambungnya harga kedelai pada tanggal 28 Desember 2020 lalu, sehingga mengakibatkan para perajin tempe dan tahu melakukan aksi mogok produksi selama 3 (tiga) hari terhitung sejak tanggal 01-03 Januari 2020 juga kelangkaan pasokan kedelai dipasaran karena kenaikan harga import Amerika yang salah satunya disebabkan karena terjadi perubahan iklim di Amerika, sehingga *profit* atau laba usaha yang diperoleh koperasi juga mengalami penurunan.

Terkait dengan kenaikan harga kedelai yang terus-menerus dan diprediksi akan sangat memberatkan bagi perajin tempe dan tahu yang merupakan anggota koperasi dengan itu KOPTI Kota Bandung yang merupakan koperasi primer menetapkan kenaikan harga kedelai dilakukan oleh importir sesuai dengan harga yang berlaku di Amerika. Berkaitan dengan hal tersebut GAKOPINDO dan PUSKOPTI Jawa Barat yang merupakan koperasi sekunder mengajukan surat terhadap pemerintah atas kenaikan harga kedelai dan meminta solusi agar dapat mengurangi beban para perajin tempe dan tahu. KOPTI Kota Bandung menyarankan pada anggotanya untuk mengurangi volume produksi sesuai kemampuan para perajin tempe dan tahu serta melakukan kenaikan harga jual tempe dan tahu kepada konsumen maksimum 30% dari harga sebelumnya.

KOPTI Kota Bandung tidak terlepas dari masalah keuangan yang perlu penanganan secara khusus dibidang keuangan koperasi serta kebijakan keputusan dalam mengelola dan mengendalikan secara tepat sehingga akan menghasilkan hasil usaha yang tentunya akan digunakan untuk perkembangan keberselangungan suatu usaha, sebaliknya akibat dari pengelolaan yang kurang tepat maka akan menimbulkan kerugian. Suatu posisi keuangan koperasi dapat dinilai menggunakan alat analisis yang dinamakan Rasio Profitabilitas.

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan” (Kasmir, 2016 : 196).

Menurut pernyataan definisi diatas bahwa rasio profitabilitas ialah rasio yang menunjukkan kemampuan koperasi dalam mencari keuntungan sehingga dapat

diartikan bahwa keuntungan tersebut ialah laba atau hasil usaha yang diperoleh koperasi guna mengembangkan dan memperluas investasi usaha koperasi agar dapat meningkatkan pelayanan kepada anggotanya.

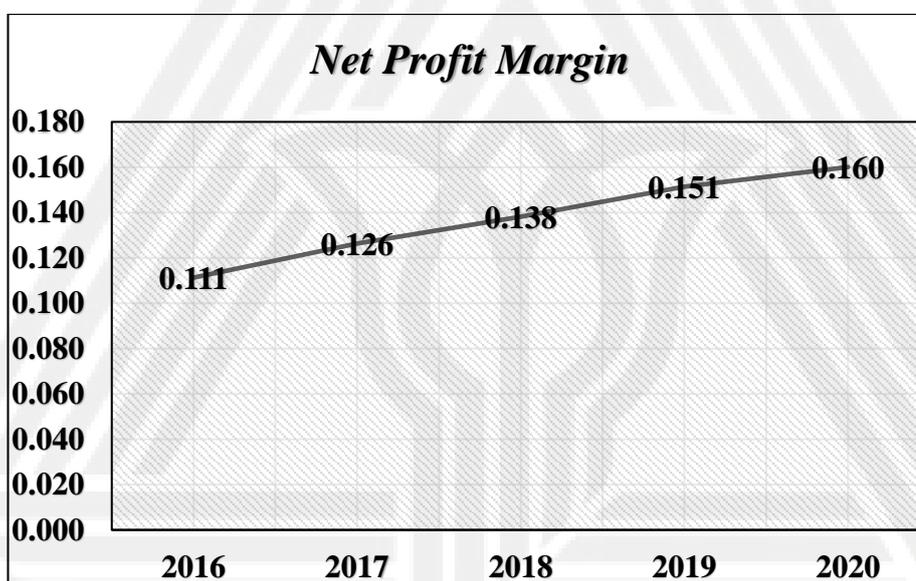
Terdapat beberapa rasio dalam profitabilitas yaitu *Profit Margin*, *Return On Equity*, *Return On Assets* dan salah satu rasio yang digunakan dalam rasio profitabilitas ini adalah *net profit margin* yang menunjukkan kemampuan koperasi dalam menghasilkan keuntungan bersih. NPM yang terus mengalami kenaikan belum tentu dijadikan sebagai indikator bahwa koperasi tersebut telah bekerja secara efektif dan efisien. Tingkat efektivitas dapat diketahui apabila telah membandingkan NPM yang didapat dengan kekayaan yang menghasilkan NPM tersebut.

“*Net Profit Margin* merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu” (Hanafi dan Halim, 2012 : 81). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa *net profit margin* mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan hidup pada pelayanan unit usaha penjualan kedelai dan non kedelai koperasi guna untuk memastikan apakah koperasi yang bersangkutan memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak dilihat dari posisi keuangan salah satunya pada rasio profitabilitas. Apabila semakin tinggi NPM yang diperoleh maka keberlangsungan usaha koperasi tersebut juga akan semakin terjamin dari laba setiap penjualannya. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan perkembangan NPM yang diperoleh dari hasil perbandingan SHU dengan penjualan dari unit usaha penjualan kedelai dan non kedelai pada KOPTI Kota Bandung.

**Tabel 1.2 Perkembangan *Net Profit Margin* Pada Unit Usaha Penjualan Kedelai dan Non Kedelai KOPTI Kota Bandung Tahun 2016-2020**

Tahun	Sisa Hasil Usaha (Rp)	Penjualan Barang dan Jasa (Rp)	NPM (%)
2016	27.518.338,41	24.723.416.255,00	0,111
2017	32.769.970,35	25.936.891.350,00	0,126
2018	40.483.600,22	29.312.361.790,00	0,138
2019	42.337.109,20	27.960.031.672,00	0,151
2020	45.832.151,68	28.635.553.875,00	0,160

Sumber: data Laporan RAT KOPTI Kota Bandung 2016-2020 (data diolah)



**Gambar 1.1 Perkembangan NPM KOPTI Kota Bandung Tahun 2016-2020**

Dilihat dari tabel dan gambar tersebut menunjukkan bahwa pada unit usaha penjualan kedelai dan non kedelai KOPTI Kota Bandung tahun 2016-2020 pada tingkat perkembangan rasio profitabilitas ini ialah pada rasio NPM yang telah diperoleh cenderung mengalami kenaikan. Tahun 2016 NPM yang diperoleh koperasi sebanyak 0,111%, tahun 2017 NPM koperasi mengalami kenaikan sebanyak 0,126%, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebanyak 0,138%, selanjutnya pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebanyak 0,151%, NPM yang

diperoleh KOPTI Kota Bandung pada tahun 2020 pun mengalami kenaikan sebanyak 0,160%. Berikut terdapat standar yang dijadikan sebagai bahan perbandingan antara rasio yang sesungguhnya terjadi pada KOPTI Kota Bandung dengan rasio yang seharusnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Menurut Sulistyanto (dalam Rinanti, 2008 : 5) menyatakan bahwa :

“Angka *Net Profit Margin* dapat dikatakan baik/sehat apabila  $>5\%$  Penilaian NPM  $> 5\%$  dimaksudkan adalah bahwa dengan nilai laba bersih yang diperoleh dari nilai penjualan yang didalamnya adalah biaya-biaya produksi maka akan semakin meningkatkan keuntungan bagi perusahaan”.

Berdasarkan pernyataan diatas maka mengenai *net profit margin* KOPTI Kota Bandung pada tahun 2016-2020 dapat diketahui bahwa hasil yang diperoleh secara keseluruhan yaitu tidak efisien karena walaupun perkembangan NPM yang diperoleh mengalami kenaikan setiap tahunnya tetapi peroleh NPM tersebut berada dibawah standar interval . Hal tersebut menunjukkan bahwa pada KOPTI Kota Bandung dapat diidentifikasi adanya ketidaksesuaian antara NPM yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan. Profitabilitas pada rasio NPM ini belum sesuai yang diharapkan yaitu memperoleh hasil NPM  $>5\%$  karena diduga manajemen modal kerja dan pelayanan yang belum efektif dan efisien.

KOPTI Kota Bandung agar dapat mencapai tujuannya untuk mensejahterakan anggota melalui pelayanan yang diberikan dengan baik sehingga dapat memberikan keuntungan berupa laba untuk perkembangan usaha koperasi tentunya pengurus koperasi terutama dalam manajemen keuangannya perlu dikelola secara baik dan benar. Seperti halnya pada perusahaan lainnya secara umum untuk menjalankan aktivitas operasional usaha, koperasi membutuhkan

modal kerja yang digunakan secara tepat dan terencana dalam penyediaan modal kerja baik untuk unsur kas, piutang dan persediaan.

Koperasi dalam menjalankan dan mengembangkan pelayanan usahanya tentu memerlukan modal. Oleh karena itu pengurus koperasi perlu memikirkan dan mempertimbangkan bagaimana cara mengusahakan masuknya modal baik dari anggota maupun modal yang berasal dari luar seperti modal pinjaman agar dapat digunakan untuk aktivitas operasional usaha koperasi secara efektif dan efisien. Dalam menjalankan usaha-usahanya koperasi menggunakan modal yang disebut dengan modal kerja.

“Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri.”(Djarwanto, 2011: 87).

Salah satu komponen penting untuk menjalankan aktivitas usaha KOPTI Kota Bandung ialah modal kerja. Manajemen modal kerja sangat penting dilaksanakan agar dapat menjaga keberlangsungan pelayanan operasionalisasi usaha yang dilakukan koperasi. Aktivitas operasional usaha yang dilaksanakan bertujuan agar dapat meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi. Adapun tujuan dari manajemen modal kerja yaitu:

“Tujuan Manajemen Modal Kerja bagi perusahaan adalah guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya, memungkinkan perusahaan untuk memiliki kesediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan”. (Kasmir, 2016: 253)

Berdasarkan tujuan manajemen modal kerja tersebut KOPTI Kota Bandung ini tidak terlepas dari kebutuhan modal kerja. Modal kerja yang digunakan diharapkan dapat kembali masuk dalam jangka waktu pendek melalui penjualan sehingga pada perputaran modal kerjapun akan semakin cepat yang tentunya penggunaan modal kerja akan efektif dan efisien. Setiap koperasi selalu membutuhkan modal kerja baik dari aktiva ataupun harta yang dapat segera dijadikan kas untuk membelanjai operasinya sehari-hari. Menjaga keberlangsungan kegiatan usaha koperasi diharapkan mampu dalam persaingan usaha koperasi, mampu mempertahankan koperasi, serta mampu bertahan dalam keadaan yang tidak pasti dimasa yang akan datang.

Modal kerja pada umumnya menaruh perhatian khusus bagi para pengelola usaha, khususnya pada KOPTI Kota Bandung karena jika dilihat dari konsep fungsional modal kerja berperan pada fungsi dana yang dimiliki koperasi yang dialokasikan untuk operasional pelayanan secara efektif dan efisien baik pada unsur kas, persediaan, dan piutang sehingga dapat memperoleh laba yang digunakan untuk perkembangan usaha koperasi, maka jumlah modal kerja ini tidak boleh lebih maupun kurang. jika koperasi memiliki modal kerja yang berlebihan maka akan mengakibatkan kerugian yang disebabkan karena kesempatan mendapatkan keuntungan yang disia-siakan dengan kata lain bahwa modal kerja yang ada tidak digunakan secara produktif dan jika kekurangan modal kerja maka akan mengganggu kelancaran usahanya. Jumlah modal kerja yang tersedia harus efektif untuk itu perlu dilakukan manajemen modal kerja dengan maksud agar

keuntungan laba yang di peroleh berada dalam kondisi yang optimal guna memenuhi tujuan koperasi yang utama yaitu mensejahterakan aggotanya.

*Net Profit Margin* berfungsi untuk mengetahui laba dari setiap penjualan atau pendapatan. Menurut Kadir dan Phang (2012) bahwa “Faktor-faktor yang mempengaruhi *net profit margin* adalah rasio lancar, rasio hutang, pertumbuhan penjualan, perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran modal kerja”

*Net profit margin* ialah rasio yang menunjukkan tingkat laba yang dihasilkan dengan harapan untuk memperoleh laba yang mengalami kenaikan secara berkelanjutan, maka dari itu faktor yang mempengaruhi NPM perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan pelayanan dan profitabilitas.

Adapun berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini yaitu penelitian oleh Yoyon Supriadi dan Ratih Puspitasari yang berjudul “Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan dan Profitabilitas pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa TBK” dilakukan analisis pada periode tahun 2004-2009. Hasil dari penelitiannya yaitu modal kerja PT Indocement Tunggal Prakarsa bersifat cenderung fluktuasi, mengenai penjualan mengalami kenaikan setiap tahunnya tetapi profitabilitas yang diperoleh tidak sesuai yang diharapkan ini disebabkan karena kondisi ekonomi Indonesia adanya peningkatan bahan bakar sehingga menghambat peningkatan pertumbuhan perusahaan maka modal kerja, penjualan dan profitabilitas masih belum efektif dan efisien. Dilihat selama periode pengamatan modal kerja perusahaan ini belum memadai dalam peningkatan profitabilitas sedangkan mengenai pengaruh modal kerja terhadap penjualan dan

profitabilitas pada tingkat signifikan yaitu 5% terdapat pengaruh yang signifikan pada modal kerja terhadap penjualan dan profitabilitas.

Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi pada KOPTI Kota Bandung, maka dari itu penulis berminat untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Manajemen Modal Kerja Dalam Upaya Meningkatkan Pelayanan dan Profitabilitas”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang telah dipaparkan tersebut maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana manajemen modal kerja dalam penggunaan modal kerja secara efektif dan efisien pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.
- 2) Bagaimana tingkat pelayanan pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.
- 3) Bagaimana kaitannya manajemen modal kerja dengan pelayanan dan profitabilitas pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Adapun penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis perihal manajemen modal kerja dalam upaya meningkatkan pelayanan dan profitabilitas.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Secara keseluruhan tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan perihal manajemen modal kerja dalam upaya meningkatkan pelayanan dan profitabilitas pada koperasi. Adapun tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui manajemen modal kerja dalam penggunaan modal kerja secara efektif dan efisien pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.
- 2) Untuk mengetahui tingkat pelayanan pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.
- 3) Untuk mengetahui kaitannya manajemen modal kerja dengan pelayanan dan profitabilitas pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya ilmu dan wawasan mengenai manajemen modal kerja dalam upaya meningkatkan pelayanan dan profitabilitas.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- 1) Bagi koperasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta bahan evaluasi mengenai manajemen modal kerja agar dapat

meningkatkan pelayanan dan tingkat profitabilitas pada rasio *net profit margin*.

- 2) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan berpikir ilmiah umumnya dibidang koperasi dan manajemen keuangan serta khususnya mengenai manajemen modal kerja dalam upaya meningkatkan pelayanan dan profitabilitas.
- 3) Bagi IKOPIN, penelitian ini dapat menambah perbendaharaan skripsi serta diharapkan dapat sebagai sumber informasi dan masukan bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan manajemen modal kerja koperasi dalam upaya meningkatkan pelayanan dan profitabilitas.

